



Analisis Komparatif Mitologi Tanda Pada Puisi *Ibu* Karya Chairil Anwar dan Puisi *Hatiku Selemba Daun* Karya Sapardi Djoko Damono dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes

Zilfa Achmad Bagtayan¹, Anwar Lahay², Zakia Sagita A. Daud³

^{1,2,3}Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

E-mail: zilfa@ung.ac.id¹, anwarlahay9@gmail.com², zakiasagitadaud@gmail.com³

Article Info

Article history:

Received April 27, 2026

Revised May 20, 2026

Accepted May 21, 2026

Keywords:

Roland Barthes Semiotics, Sign Mythology, Modern Indonesian Poetry, Comparative Analysis, Chairil Anwar, Sapardi Djoko Damono.

ABSTRACT

This study examines the sign system as mythology in two representative poems of modern Indonesian literature, namely *Ibu* by Chairil Anwar and *Hatiku Selemba Daun* by Sapardi Djoko Damono, using Roland Barthes' semiotic framework with a focus on the concept of myth as a second-order semiological system. Through a qualitative descriptive-comparative approach and close reading technique, this study maps the layers of denotation, connotation, and myth construction in each poem. The findings show that both poems build ideologically distinct second-order semiotic systems: *Ibu* constructs a myth of heroic resilience and self-identity rooted in the spirit of the Generation of '45, while *Hatiku Selemba Daun* builds a myth of existential surrender through simple and meditative natural imagery. Their naturalization strategies also differ: Chairil Anwar relies on sharp diction, enjambement, and structural emphasis, while Sapardi Djoko Damono opts for repetition, flowing rhythm, and cyclical structure. This research enriches Barthesian semiotic studies in the realm of Indonesian poetry and provides a comparative analytical model adaptable to other literary texts.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received April 27, 2026

Revised May 20, 2026

Accepted May 21, 2026

Keywords:

Semiotika Roland Barthes, Mitologi Tanda, Puisi Indonesia Modern, Analisis Komparatif, Chairil Anwar, Sapardi Djoko Damono.

ABSTRACT

Artikel ini mengkaji sistem tanda sebagai mitologi dalam dua puisi representatif kesusasteraan Indonesia modern, yaitu *Ibu* karya Chairil Anwar dan *Hatiku Selemba Daun* karya Sapardi Djoko Damono, menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes yang berfokus pada konsep mitos sebagai sistem semiotika tingkat kedua. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif-komparatif dan teknik close reading, penelitian ini memetakan lapisan denotasi, konotasi, serta konstruksi mitos pada masing-masing puisi. Temuan menunjukkan bahwa kedua puisi membangun sistem semiotika tingkat kedua yang berbeda secara ideologis: *Ibu* mengkonstruksi mitos ketahanan dan identitas diri heroik yang berakar pada semangat Angkatan '45, sementara *Hatiku Selemba Daun* membangun mitos kepasrahan eksistensial melalui citra alam yang sederhana dan meditatif. Strategi naturalisasi keduanya pun berbeda: Chairil Anwar mengandalkan diksi tajam, enjambemen, dan tekanan struktural, sedangkan Sapardi Djoko Damono memilih repetisi, irama mengalir, dan struktur siklikal. Penelitian ini berkontribusi pada pengayaan kajian semiotika Barthes di ranah puisi Indonesia sekaligus menyediakan model analisis komparatif yang dapat diadaptasi untuk teks sastra lain.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Anwar Lahay
Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
E-mail: anwarlahay9@gmail.com

PENDAHULUAN

Puisi Indonesia modern memiliki tradisi yang kaya dalam mendayagunakan tanda-tanda sederhana untuk menanggung makna yang berat. Sejak masa Angkatan '45 hingga generasi pasca-1960-an, para penyair Indonesia telah menunjukkan kemampuan mengubah objek-objek keseharian seorang ibu, sehelai daun, sebuah sungai menjadi wadah bagi nilai-nilai kultural, eksistensial, dan ideologis yang jauh melampaui makna harfiahnya. Fenomena ini menjadikan puisi Indonesia sebagai ladang subur bagi kajian semiotika, khususnya dalam tradisi yang dikembangkan oleh Roland Barthes.

Roland Barthes, dalam karyanya *Mythologies* (1957) dan *Elements of Semiology* (1967), memperkenalkan konsep mitos bukan sebagai narasi dongeng melainkan sebagai sistem semiotika tingkat kedua yang bekerja menaturalisasi nilai-nilai budaya dan ideologi dominan melalui tanda. Bagi Barthes (1972), mitos adalah cara bicara yang meminjam tanda-tanda dari sistem pertama dan menjadikannya penanda bagi petanda ideologis yang baru. Kerangka ini sangat relevan untuk menganalisis bagaimana puisi Indonesia modern bekerja: ia tidak sekadar menyampaikan makna, melainkan menaturalisasi nilai-nilai tertentu seolah-olah bersifat alamiah, universal, dan tak terelakkan. Pemilihan dua puisi dalam penelitian ini *Ibu* karya Chairil Anwar dan *Hatiku Selembur Daun* karya Sapardi Djoko Damono dilandasi oleh tiga pertimbangan. Pertama, keduanya mewakili dua generasi berbeda: Chairil Anwar (1922–1949) adalah ikon Angkatan '45 yang menandai lahirnya modernisme puisi Indonesia, sementara Sapardi Djoko Damono (1940–2020) merupakan representasi generasi pasca-1960 dengan estetika yang lebih kontemplatif dan lirikal. Kedua, meskipun berbeda generasi dan estetika, keduanya sama-sama mengandalkan tanda “ringan” untuk membangun makna yang “berat” dan berlapis. Ketiga, perbandingan antara keduanya membuka peluang untuk melihat bagaimana konstruksi mitos dan strategi naturalisasi berubah seiring pergeseran konteks sosial-estetis dalam sejarah puisi Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan tiga rumusan masalah: (1) bagaimana sistem penanda dan makna denotatif bekerja pada kedua puisi; (2) bagaimana pergeseran makna dari denotasi ke konotasi terjadi; dan (3) mitos apa yang dikonstruksi sebagai sistem semiotika tingkat kedua, dan bagaimana strategi naturalisasinya berbeda. Penelitian ini bertujuan memetakan lapisan tanda, melacak pergeseran denotasi konotasi, mengidentifikasi konstruksi mitos, serta membandingkan mekanisme naturalisasi nilai pada kedua puisi. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian semiotika Barthes di ranah puisi Indonesia; secara praktis, menyediakan model analisis komparatif yang dapat diadaptasi untuk teks sastra Indonesia lainnya.

METODE PENELITIAN**1. Pendekatan dan Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-komparatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena objek penelitian berupa teks puisi yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Dimensi deskriptif digunakan untuk memaparkan lapisan-lapisan tanda secara



sistematis, sementara dimensi komparatif memungkinkan perbandingan side-by-side antara kedua puisi dalam setiap aspek analisis (Moleong, 2017).

2. Sumber Data

Sumber data utama penelitian ini adalah teks resmi dua puisi: (1) *Ibu* karya Chairil Anwar, yang merujuk pada edisi kanonik dalam *Deru Campur Debu* (1949); dan (2) *Hatiku Selembar Daun* karya Sapardi Djoko Damono, yang merujuk pada edisi dalam *Dukamu Abadi* (1969). Penggunaan teks sumber asli yang terpercaya penting untuk memastikan keakuratan analisis tanda pada tataran penanda (Teeuw, 1983).

3. Teknik Pengumpulan Data dan Prosedur Analisis

Data dikumpulkan melalui studi dokumen dan close reading, pembacaan dekat dan teliti terhadap setiap elemen teks. Prosedur analisis mengikuti lima tahapan yang diturunkan dari kerangka Barthes: (1) identifikasi penanda dominan; (2) pemetaan denotasi; (3) penelusuran konotasi melalui kode budaya dan historis; (4) analisis konstruksi mitos sebagai sistem tingkat kedua; dan (5) perbandingan strategi naturalisasi melalui bentuk-bentuk puitis spesifik. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teoretis dan verifikasi kontekstual dengan mengacu pada kritik sastra Indonesia yang relevan (Teeuw, 1983; Pradopo, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sistem Penanda dan Makna Denotatif pada Kedua Puisi

Puisi *Ibu* karya Chairil Anwar dibangun di atas satu penanda sentral yang telanjang: kata “Ibu” Pada tataran denotatif yang paling langsung, “Ibu” merujuk pada perempuan yang melahirkan sosok orang tua perempuan dalam relasi biologis dan sosial yang fundamental. Makna kamus ini bersifat universal dan relatif stabil. Struktur kebahasaan puisi ini sangat padat: klausa pendek, pengulangan insisten, dan diksi tanpa ornamentasi. Larik “Ibu aku selalu ingat kamu, selalu kamu dan kamu sebelum mati” secara denotatif menyatakan kenangan kepada seorang ibu menjelang kematian, semua tanda tampil dalam ketelanjangan yang langsung, tanpa metafora di tingkat pertama.

Dalam *Hatiku Selembar Daun*, Sapardi Djoko Damono memilih penanda yang berbeda secara fundamental: “daun,” sebuah objek alam yang jauh lebih impersonal dan generik. Pada tataran denotatif, “daun” adalah bagian dari tumbuhan, lembaran tipis yang tumbuh di ranting, rontok, dan kembali ke tanah. Larik “hatiku selembar daun melayang jatuh di rumput / nanti dulu, biarkan aku sebentar terbaring di sini” secara denotatif menggambarkan sehelai daun yang jatuh dan terbaring di atas rumput. Sintaksisnya lebih mengalir dibandingkan Chairil, ada koma yang memperlambat, ada frasa imperatif “biarkan aku” yang halus menciptakan ritme meditatif.

Perbandingan struktur denotatif kedua puisi mengungkapkan perbedaan estetis mendasar *Ibu* Chairil bertumpu pada ekonomi ekstrem bahasa diksi telanjang, kalimat pendek, ritme terputus-putus menciptakan efek urgensi dan intensitas emosional yang hampir kekerasan. *Hatiku Selembar Daun* Sapardi bertumpu pada kelimpahan sensoris yang tenang, citra visual konkret, ritme mengalir, diksi lembut. Pada tataran denotatif pun, kedua puisi sudah menampilkan dua dunia estetis yang kontras.

2. Pergeseran ke Konotasi Budaya dan Emosional

Begitu “*Ibu*” dalam puisi Chairil melampaui makna denotatifnya, ia memasuki ladang konotasi yang kaya dalam konteks budaya Indonesia dan semangat Angkatan ’45. Konotasi pertama adalah keterhubungan antara ibu dan tanah air dalam tradisi puisi



Indonesia, ibu sering menjadi metafora bagi Indonesia atau alam semesta keibuan yang lebih luas. Namun Chairil melakukan sesuatu yang lebih spesifik: ia membuat konotasi “Ibu” menanggung beban eksistensial personal.

Frasa “sebelum mati” bukan sekadar referensi pada kematian biologis dalam konteks Chairil Anwar yang menulis di masa revolusi kemerdekaan, “mati” berkonotasi pengorbanan dan perjuangan. Larik “...aku rindu kamu, perlu kamu kamu yang tabah, tenang, kuat” mengungkap pemuatan konotatif yang menjadikan Ibu sebagai lambang nilai-nilai yang dibutuhkan dalam kondisi perjuangan. Kata sifat “tabah, tenang, kuat” adalah kode heroisme revolusioner Angkatan ’45 yang bekerja di bawah permukaan teks.

Dalam *Hatiku Selembar Daun*, pergeseran konotatif bekerja dengan mekanisme berbeda. Penanda “daun” mengaktifkan kode-kode konotatif yang lebih universal dan eksistensial. Dalam tradisi sastra dan filsafat Asia, termasuk tradisi Jawa yang menjadi latar budaya Sapardi daun yang jatuh adalah metafora klasik bagi fana-nya kehidupan dan penerimaan terhadap kematian. Kata “melayang” dan “jatuh” memanggul konotasi pelepasan dan kepasrahan. Larik “ada yang menunggu; putik atau serbuk sari; ataukah angin yang akan membawa aku entah ke mana” mengekspresikan ketidakpastian nasib dan keterbatasan kendali diri kode eksistensialisme liris yang khas Sapardi.

3. Konstruksi Mitos sebagai Sistem Tingkat Kedua

Mengikuti kerangka Barthes, dalam puisi *Ibu* sistem tingkat kedua terbentuk sebagai berikut: tanda tingkat pertama “Ibu” (penanda, petanda = konsep perempuan yang melahirkan) difungsikan secara utuh sebagai penanda baru dalam sistem mitis. Form ini bertaut dengan Concept baru petanda ideologis yang dapat dirumuskan sebagai: “ketahanan diri dan identitas yang kokoh di tengah krisis eksistensial.” Hasilnya adalah mitos spesifik: sosok ibu sebagai sumber otentisitas dan ketahanan heroik.

Barthes (1972, p. 117) menjelaskan bahwa dalam mitos, makna sudah lengkap dengan sendirinya, ia mengandaikan sejenis pengetahuan, masa lalu, ingatan, dan tatanan komparatif fakta, gagasan, serta keputusan. Dalam puisi Chairil, “*Ibu*” sudah membawa serta sejarah perjuangan, kenangan kolektif Angkatan ’45, dan tatanan nilai yang menempatkan kekuatan individual sebagai nilai tertinggi. Mitos yang dibangun Chairil adalah naturalisasi ideologi ketahanan dan identitas heroik bukan sekadar ungkapan rindu personal.

Pada puisi Sapardi, mekanisme mitos bekerja dengan lebih halus. Tanda tingkat pertama “daun” difungsikan sebagai Form dalam sistem mitis, bertaut dengan Concept berupa: “kepasrahan eksistensial sebagai kondisi manusia yang bijaksana.” Mitos yang lahir adalah: menyerah kepada arus kehidupan tanpa perlawanan, dengan tenang, adalah sikap yang wajar, alami, dan bahkan indah. Ini adalah naturalisasi dalam pengertian Barthes, kondisi manusia yang rentan di hadapan waktu dan takdir menjadi siklus alam yang indah dan tak terelakkan.

Perbandingan dua mitos ini mengungkapkan orientasi ideologis yang berbeda secara fundamental. Mitos Chairil adalah mitos heroik-historis: berakar pada konteks perjuangan kemerdekaan, membangun nilai ketahanan dan identitas individual, menempatkan kematian sebagai ujian heroisme. Mitos Sapardi adalah mitos kontemplatif-eksistensial: melampaui konteks historis spesifik, membangun nilai kepasrahan dan penerimaan, menempatkan kematian sebagai bagian dari siklus alam yang indah. Keduanya adalah konstruksi mitos dalam pengertian Barthes: nilai-nilai historis yang kontingen heroisme Angkatan ’45 atau spiritualitas Jawa-Buddhis dinaturalisasi melalui puisi menjadi kebenaran universal.



4. Strategi Naturalisasi Makna melalui Bentuk Puitis

Chairil Anwar menaturalisasi mitos ketahanan heroik melalui tiga strategi formal yang saling memperkuat. Pertama, diksi tajam dan tanpa ornamentasi: kata-kata seperti “rindu,” “perlu,” “tabah,” “tenang,” “kuat” disampaikan tanpa eufemisme, membuat nilai-nilai yang dikandung terasa sebagai pengakuan otentik. Kedua, enjambemen yang menciptakan tekanan: pemecahan kalimat di tengah baris menciptakan efek urgensi yang memaksa pembaca terus membaca, menaturalisasi intensitas emosional sebagai sesuatu yang “alamiab”. Ketiga, pengulangan insisten: “kamu dan kamu,” “selalu kamu” menciptakan efek obsesif yang membuat ingatan terhadap ibu terasa bukan sebagai pilihan sadar melainkan kondisi eksistensial yang fundamental.

Sapardi menaturalisasi mitos kepasrahan-eksistensial melalui strategi yang sepenuhnya berbeda. Pertama, irama yang mengalir dan lembut: bunyi-bunyi vokal panjang dan konsonan lembut menciptakan efek meditatif analogi formal dari mitos kepasrahan yang dikandungnya. Kedua, struktur siklikal: puisi bergerak dari gambaran jatuh ke gambaran menunggu ke gambaran ketidakpastian, meniru siklus alam dari tumbuh, jatuh, dan kembali ke tanah. Ketiga, konkretisasi alam: citra alam yang sangat spesifik (daun, rumput, putik, serbuk sari, angin) memberikan presisi sensoris yang membuat abstraksi eksistensial terasa nyata. Ketika mitos dibungkus dalam beton citra alam, ia terasa sebagai observasi terhadap dunia, bukan konstruksi nilai.

5. Sintesis Komparatif: Pola Konvergensi dan Divergensi

Meskipun berbeda generasi, estetika, dan orientasi mitis, kedua puisi menunjukkan konvergensi yang signifikan dalam mekanisme semiotisnya. Keduanya sama-sama mengandalkan tanda-tanda sederhana dan sehari-hari untuk menanggung makna yang berlapis dan berat membuktikan bahwa ekonomi tanda adalah ciri khas puisi modern Indonesia lintas generasi. Keduanya sama-sama membangun sistem semiotika tingkat kedua yang kuat, dan keduanya sama-sama mengandalkan strategi naturalisasi yang membuat mitos terasa sebagai kebenaran organis. Secara lebih rinci, perbandingan kedua puisi dapat dilihat sebagai berikut:

a. Orientasi Mitos

- 1) Chairil: heroik-historis, berakar pada perjuangan nasional dan estetika resistensi Angkatan '45.
- 2) Sapardi: kontemplatif-eksistensial, melampaui konteks historis spesifik, berpijak pada penerimaan terhadap kondisi manusia.

Perbedaan orientasi ini menunjukkan bahwa Chairil menempatkan mitos dalam relasi dengan sejarah kolektif, sedangkan Sapardi menempatkan mitos dalam relasi dengan pengalaman batin universal.

b. Strategi Naturalisasi

- 1) Chairil: tekanan struktural, enjambemen, diksi tajam membuat mitos terasa intens dan tak terelakkan.
- 2) Sapardi: kelembutan irama, struktur siklikal, konkretisasi alam membuat mitos terasa organis dan alami.

Perbedaan ini mencerminkan dua “teknologi naturalisasi” yang berbeda: Chairil bekerja melalui tekanan dan intensitas, Sapardi bekerja melalui keluwesan dan ketenggelaman.



c. Konteks Estetis

- 1) Chairil: Angkatan '45 menempatkan puisi sebagai alat perjuangan dan ekspresi individualisme heroik.
- 2) Sapardi: generasi pasca-1960 menempatkan puisi sebagai medium kontemplasi dan eksplorasi eksistensial.

Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konvergensi dan divergensi kedua puisi bersama-sama menggambarkan trajektori perkembangan puisi Indonesia modern: dari puisi yang membangun mitos melalui tekanan dan perlawanan menuju puisi yang membangun mitos melalui penerimaan dan kontemplasi. Pergeseran ini bukan semata-mata estetis, melainkan juga semiotis dan ideologis mencerminkan perubahan dalam cara puisi Indonesia menaturalisasi nilai-nilainya seiring berubahnya konteks sosial-historis bangsa.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis komparatif semiotika Barthes terhadap puisi *Ibu* karya Chairil Anwar dan *Hatiku Selemba Daun* karya Sapardi Djoko Damono, dapat disimpulkan bahwa kedua puisi membangun sistem semiotika tingkat kedua yang kaya makna, namun dengan konstruksi mitos dan strategi naturalisasi yang berbeda secara fundamental. *Ibu* mengkonstruksi mitos ketahanan-heroik melalui diksi tajam, enjambemen, dan pengulangan insisten yang menciptakan intensitas emosional, sementara *Hatiku Selemba Daun* mengkonstruksi mitos kepasrahan eksistensial melalui irama mengalir, struktur siklikal, dan konkretisasi alam yang menciptakan ketenangan meditatif.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa konstruksi mitos dalam puisi tidak bersifat tunggal, melainkan ditentukan oleh konteks generasional, orientasi ideologis penyair, dan strategi formal yang dipilih. Melalui kerangka Barthes, terbukti bahwa kedua puisi sama-sama bekerja menaturalisasi nilai-nilai kultural heroisme Angkatan '45 pada Chairil dan spiritualitas kontemplatif pada Sapardi melalui tanda-tanda yang tampak sederhana namun sarat ideologi. Dengan demikian, kajian ini memperkaya pemahaman bahwa puisi Indonesia memiliki keragaman dalam mengonstruksi mitos, sekaligus mempertegas relevansi kerangka semiotika Barthes sebagai alat analisis yang produktif untuk mengungkap dimensi ideologis teks sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C. (1949). *Deru campur debu*. Pustaka Rakyat.
- Anwar, C. (2004). *Aku ini binatang jalang: Koleksi sajak 1942–1949* (A. Eneste, Ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Barthes, R. (1967). *Elements of semiology* (A. Lavers & C. Smith, Trans.). Hill and Wang. (Original work published 1964)
- Barthes, R. (1972). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). Hill and Wang. (Original work published 1957)
- Barthes, R. (1974). *S/Z* (R. Miller, Trans.). Hill and Wang. (Original work published 1970)
- Chandler, D. (2007). *Semiotics: The basics* (2nd ed.). Routledge.
- Damono, S. D. (1969). *Dukamu abadi*. Pustaka Jaya.
- Damono, S. D. (1993). *Puisi Indonesia sebelum kemerdekaan*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.



- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Piliang, Y. A. (2010). Semiotika dan hipersemiotika: Kode, gaya, dan matinya makna. Matahari.
- Pradopo, R. D. (2012). Pengkajian puisi: Analisis strata norma dan analisis struktural dan semiotik (edisi ke-12). Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2010). Teori, metode, dan teknik penelitian sastra. Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. (1983). Membaca dan menilai sastra. Gramedia.